

Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Farhana Athirah¹, Nur'azimah², Marhamah Ulfa³

^{1 2 3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
e-mail: farhanaathirah721@gmail.com

Abstrak

Pentingnya pendidikan keluarga adalah kalimat yang selalu terlintas setiap kali melihat berbagai macam kasus dan permasalahan yang terjadi di era ini. Mulai dari kasus perceraian, pembunuhan, bunuh diri, perundungan, hingga kenakalan remaja. Tak jarang berbagai kasus permasalahan ini terjadi akibat dari sedikitnya pendidikan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan keluarga dalam budaya Melayu, dan apakah pendidikan keluarga dalam budaya Melayu ini sudah sesuai dengan al-Qur'an dan hadist yang menjadi sendi dari adat budaya Melayu. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research yang menggunakan cara menelaah referensi bacaan baik dari perpustakaan maupun media online untuk mendapatkan data informasi yang dibutuhkan. Adapun hasil penelitian ini meliputi kewajiban suami mendidik istri dan kewajiban orang tua mendidik anak. Melalui pemahaman dan implementasi yang tepat terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan hadist, diharapkan pendidikan keluarga dalam budaya Melayu dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun keluarga yang harmonis dan mencegah kasus-kasus permasalahan yang merugikan di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Melayu, Al-Qur'an, Hadist

Abstract

The importance of family education is a sentence that always comes to mind every time we see various cases and problems that occur in this era. Starting from cases of divorce, murder, suicide, bullying, to juvenile delinquency. It is not uncommon for various cases of these problems to occur as a result of a lack of family education. Therefore, this research aims to find out how family education is in Malay culture, and whether family education in Malay culture is in accordance with the Koran and hadith which are the basis of Malay cultural customs. This research uses a library research method which uses reading references from both libraries and online media to obtain the required information data. The results of this research include the obligation of husbands to educate their wives and the obligations of parents to educate their children. Through proper understanding and implementation of the values of the Qur'an and hadith, it is hoped that family education in Malay culture can become a strong foundation for building a harmonious family and preventing cases of detrimental problems in society.

Keywords: Family Education, Malay, Al-Qur'an, Hadith

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam proses pendidikan, sehingga keluarga sangat berperan di dalamnya. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Arti keluarga terbatas pada keluarga yang memiliki anak atau tanggungan yang belajar. Peran keluarga minimal mencakup mendidik anak dan menjaga pertumbuhan dan perkembangan mereka. Keluarga juga merupakan sekolah pertama bagi anak, jadi peran keluarga sangat penting bagi mereka. Orang tua memiliki dua tugas untuk mendidik anak, yaitu pendidikan agama dan pendidikan sosial. Pendidikan agama mengajarkan anak untuk percaya pada Tuhan dan beribadah kepadanya; pendidikan sosial mengajarkan anak untuk berperilaku baik dan memiliki akhlak yang baik di lingkungan mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.¹

Dalam masyarakat Melayu, institusi keluarga sangat penting untuk proses pendidikan awal. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menempa anak-anak mereka untuk berperilaku baik dan terampil agar mereka tidak menjadi orang yang tidak jelas untuk tujuan hidupnya ketika mereka dewasa. Dalam lingkungan keluarga ini, proses pendidikan menitik beratkan pada penerapan nilai-nilai adab dan budi pekerti serta keterampilan hidup, dengan nilai-nilai keagamaan (islam), kejujuran, kesopanan, dan kesantunan perilaku menjadi tumpuan utama. Dilihat dari sudut pandang agama dan budaya, orang tua melayu akan malu jika anak-anak mereka berperilaku sumbang atau menyalah. Pada akhirnya, mereka akan memperlakukan anak-anak mereka dengan tegas, bahkan mungkin keras.²

Al-Quran menyatakan betapa pentingnya menanamkan iman dalam keluarga, seperti yang ditunjukkan dalam QS. luqman ayat 13, yang mengajarkan anak agar tidak jatuh dalam kesyirikan, dan QS. luqman ayat 19 berbicara tentang pendidikan sosial, yaitu menjaga tingkah laku, terutama etika di depan umum dan merendahkan suara supaya tidak mengganggu orang lain. Karena setiap anak akan memiliki sikap yang baik jika mendapat dukungan dari pembiasaan keluarga dan contoh yang baik.³

Adapun dalam HR. Bukhari No. 4801, Muslim No. 3408, Abu Daud No. 2539, Tirmizi No. 1627, Ahmad No. 4266 mempertegas bahwa seorang suami atau kepala keluarga menjadi pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Dengan kata lain bahwa dalam ruang lingkup keluarga tentu sangat memerlukan bimbingan dan pendidikan dari kepala keluarga, hadits tersebut juga mengindikasikan betapa besarnya tanggung jawab kepala keluarga (suami) dalam mendidik anggota keluarganya baik istri maupun anak-anaknya.⁴

Dalam kajian sebelumnya yang ditulis oleh La Adi dengan judul “Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam” pada tahun 2022 menjelaskan bahwa setiap orang harus mendidik keluarganya untuk menghindari neraka untuk dirinya dan keluarganya. Tidak hanya manusia diwajibkan untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, tetapi juga harus mengajarkan kepada orang lain. Terutama, sebagai orang tua, kita harus

¹ Ahmad Muradi and M. Noor Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits* (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2020), hal. 24.

² Amrizal and Sri Kamaliasari, *Budaya Melayu* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021), hal. 188.

³ Muradi and Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits*, hal. 24.

⁴ M. Miftah Arief and Mihrab Afnanda, “Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Dan Hadits,” *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 02 (2021): 80–96.

mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Menggunakan metode penelitian library research yang lebih menekankan pengumpulan-pengumpulan berbagai teori dan pandangan sehingga didapatkan kejelasan bagaimana pendidikan keluarga yang baik.⁵

Dalam kajian sebelumnya yang ditulis oleh Nur Hadi dengan judul “Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadits Nabi Muhammad Saw Pada Kitab *Kutub Al-Tis’ah*” pada tahun 2018 yang menjelaskan tentang konsep tanggung jawab suami dalam mendidik menurut hadits Nabi SAW dalam *kutub al-tis’ah* berupa kewajiban suami dalam memimpin istri dalam rumah tangga, memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya berupa ilmu fardhu ‘ain seperti ilmu tauhid dan ilmu fiqih, dan kewajiban menghindari perbuatan dzolim kepada istri ketika mendidiknya. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang memusatkan perhatian pada pengkajian-pengkajian terhadap teks.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research yang menggunakan cara menelaah referensi bacaan baik dari perpustakaan berupa buku, catatan maupun hasil dari penelitian terdahulu ataupun dari media online untuk mendapatkan data informasi yang dibutuhkan dan mendeskripsikan data kualitatif yang dikumpulkan mengenai pendidikan keluarga dalam keluarga Melayu yang ditelaah berdasarkan perspektif al-Qur’an dan hadist Nabi SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga pada dasarnya terdiri dari dua istilah, yaitu pendidikan dan keluarga. Secara terminologi, pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *educate* mendidik, atau *education* pendidikan. Dan secara etimologi, Pendidikan adalah proses di mana pendidik mengajar, membangun, mengontrol, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan menghilangkan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, membangun kepribadian yang lebih baik, dan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari kehidupan. Sedangkan keluarga, menurut undang-undang tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga nomor 52 tahun 2009 Bab 1 ayat 6 adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).⁷

Pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh orangtua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan, dan pengajaran pada diri mereka sendiri, anggota keluarga lain, dan anak-anaknya sesuai potensi mereka masing-masing, dengan cara memberikan pengaruh yang baik melalui interaksi mereka satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan keluarga sangat efektif dan aman, dan pendidikan yang diberikan di rumah juga lebih dihormati dan berwibawa. Keluarga inilah sebenarnya

⁵ La Adi, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2022): 1–9.

⁶ Nurhadi Nurhadi, “Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW Pada Kitab *Kutub Al-Tis’ah*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (December 14, 2018): 74–83, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2341).

⁷ Muradi and Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits*, hal. 13-20.

tempat pendidikan untuk semuanya dimulai dan berlanjut sepanjang hidup. Hal ini sangat berkaitan dengan gagasan Martin Luther tentang keluarga dalam sekolah karakter, yaitu keluarga berfungsi sebagai dasar utama dan pertama bagi anak-anak untuk mengembangkan akhlak atau karakter mereka.⁸

Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu

Pendidikan keluarga dalam budaya Melayu adalah sebuah proses yang melibatkan pembinaan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Pendidikan keluarga merupakan salah satu dari tiga lembaga yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan, selain sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak-anak mereka, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam konteks ini, pendidikan keluarga mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak-anak.⁹ Masyarakat Melayu mewariskan nilai-nilai seperti integritas (yang mencakup kejujuran, konsistensi, dan keberanian) melalui adat budaya Melayu, yang diajarkan dan disosialisasikan kepada generasi muda melalui tutur kata dan perilaku sehari-hari, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam berbagai organisasi. Secara historis dan tertulis, nilai-nilai ini terdokumentasikan dalam dua karya sastra penting, yaitu "Tunjuk Ajar Melayu" dan "Gurindam 12". Dua elemen kunci dalam mewariskan Budaya Melayu adalah sumber adat dan implementasi adat istiadat. Budaya Melayu berakar pada adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradat.¹⁰

Ayat Al-Qur'an Mengenai Kewajiban Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan utama dan pertama. Sebagai kepala rumah tangga, suami bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anggota keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya. Kelalaian mendidik istri agar menjadi istri dan ibu yang shalehah dapat memberi dampak berupa kegagalan istri sebagai ibu dalam mendidik anak-anaknya di rumah karena pada dasarnya kehidupan anak bertumpu pada ibu mereka. Tidak jarang juga, kelalaian suami mendidik istri dengan ilmu agama mengakibatkan perceraian. Begitu pula kelalaian orang tua mendidik anak dengan ilmu agama mengakibatkan kenakalan remaja yang cukup signifikan.

Oleh karena itu, pendidikan keluarga adalah hal yang penting. Dan telah ditegaskan di dalam al-Qur'an mengenai kewajiban dan tanggung jawab suami terhadap keluarga, yaitu surat at-Tahrim ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁸Kaspullah, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Budaya Melayu," *ICTTBM*, 2018, 324.

⁹Muradi and Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits*, hal. 31.

¹⁰ Mohammad Zainuri, Mahfayeri, and dkk., *Budaya Melayu Berintegritas* (Pekanbaru: BPSDM Provinsi Riau, 2017), hal. 1.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Qs. At-Tahrim: 6)

Menurut At-Tabari, cara untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan mengajarkan seluruh anggota keluarga mengenai hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam api neraka dan saling mengingatkan sesama karena memberi perhatian kepada anggota keluarga agar selalu terselamatkan dari berbagai malapetaka adalah keharusan. Bahkan Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasyaf mengatakan bahwa orang yang menelantarkan keluarganya adalah orang yang paling berat siksaannya di hari kiamat.¹¹

Hadist Mengenai Kewajiban Pendidikan Keluarga

Kehidupan rumah tangga akan dianggap sempurna dan lengkap jika terdiri dari sifat penyayang wanita dan ketegasan pria yang saling melengkapi. Keduanya saling mengorbankan sesuatu dan memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Setiap tugas yang dimiliki akan dimintai pertanggung jawaban nantinya, seperti dalam hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kepala keluarga memiliki kewajiban untuk memimpin dan memberikan panduan kepada anggota keluarga, termasuk istri. Dalam perspektif Islam, pria ditempatkan sebagai pemimpin keluarga, sementara wanita dianggap sebagai pengelola rumah tangga. Ini berarti bahwa dalam Islam, seorang pria memiliki tanggung jawab besar, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, untuk menyediakan mata pencaharian halal dan terbaik bagi keluarganya. Di sisi lain, wanita dianggap sebagai pengurus rumah tangga yang tidak memiliki batasan waktu, tidak mendapatkan gaji, namun memiliki peran penting dalam merawat rumah tangga, suami, anak-anak, dan

¹¹"Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Budaya Melayu," 325.

mendidik generasi penerus yang sukses, sehingga menjadi tiang kuat dalam keluarga dan berkontribusi pada pembentukan anak-anak yang bermanfaat di dunia dan akhirat.¹²

Beberapa konsep mengenai kewajiban mendidik keluarga dalam budaya Melayu yang sesuai dengan al-Quran dan hadits adalah sebagai berikut:

Kewajiban Suami Terhadap Istri

Kewajiban pendidikan keluarga, terlebih pendidikan suami terhadap istri bukanlah dimulai setelah menikah, melainkan sejak pemilihan calon istri yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Oleh karena itu di dalam budaya Melayu terdapat adat *risik-merisik* yang merupakan kegiatan mencari tahu, meyelidiki, mendalami perempuan yang akan dilamar. Selain untuk mengetahui latar belakang keluarga calon yang akan dinikahi, *merisik* juga dilakukan untuk menentukan dan mengetahui bebet, bibit, bobot dari kedua belah pihak sehingga nantinya akan menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* dan mendapat keturunan yang baik pula¹³. Hal ini bahkan telah disebutkan dalam hadits Nabi SAW, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتَ يَدَاكَ

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Wanita itu dinikahi karena 4 hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya niscaya engkau akan beruntung (bahagia).

Menurut al-Qurthubi, makna hadits di atas adalah menikah karena agamanya adalah yang utama, sedangkan karena alasan harta, keturunan, dan kecantikan maka diperbolehkan. Beginilah kriteria memilih istri sesuai hadits Nabi SAW.¹⁴

Dalam Budaya Melayu, lelaki yang sudah menikah harus bersikap tegas, bijaksana, dan disiplin karena sebagai pengayom dalam keluarganya ia bertanggung jawab dalam mencari nafkah dan melindungi istri dan anaknya. Sebagai ayah, ia juga harus berpartisipasi dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang baik sesuai ajaran agama Islam.¹⁵ Dan sebelum mendidik anak, ia harus mendidik istrinya terlebih dahulu.

Tanggung jawab dan kewajiban suami terhadap anggota keluarganya berupa memberi nafkah dan mendidik sejalan dengan ayat al-Qur’an yang berbunyi sebagai berikut:

¹² Dedi Masri, “Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2021): 156–67.

¹³ Syahrianda Juhar and Mohamad Sar’an, “Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat (Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau),” *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (2022): 96–97.

¹⁴ Ahmad Muradi and M. Noor Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits* (Pascasarjana, 2020), 42.

¹⁵ Elisia Elfina, Ari Pristiana Dewi, and Reni Zulfritri, “Pengalaman Suami Bersuku Melayu Dalam Mendampingi Istri Bersalin,” *Jurnal Ners Indonesia* 9, no. 2 (March 2019): 146.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ يَوَالِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (Qs. An-Nisa': 34)

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai mendidik istri, jika istri durhaka maka dididik dengan cara menasehatinya, bila nasehat tidak bermanfaat maka pisah ranjang, dan bila pisah ranjang pun tidak bermanfaat maka boleh memukul istri dengan pukulan yang tidak memberi bekas. Namun bila hanya dengan cara pertama telah bermanfaat, maka cara selanjutnya tidak perlu dilakukan.¹⁶

Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan mendidik anggota keluarga dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَفْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahhab] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ayyub] dari [Abu Qilabah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Malik], "Kami datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun

¹⁶Nurhadi, "Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah," *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2 (Desember 2018): 76–77.

mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian.

Hadist di atas menunjukkan pentingnya keluarga dan betapa membutuhkannya mereka pada bimbingan dan pendidikan dari suami sebagai kepala keluarga sehingga tidak diperkenankan meninggalkan keluarga dalam waktu lama.¹⁷

Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang Melayu percaya bahwa setiap anak dapat menjadi "orang" karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci sehingga dapat dibentuk. Kuncinya sangat tergantung kepada bagaimana sikap, prilaku, serta tanggung jawab orang tua. Selama orang tua berusaha memberikan "tunjuk dan ajar" yang baik, akan baiklah anak itu, namun, apabila dibiarkan terlantar, pastilah anak itu tidak akan menjadi "orang".¹⁸ Terkait setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci sesuai dengan hadits Nabi Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani. (HR Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menunjukkan bahwa keadaan fitrah pada hakikatnya ada di setiap orang sejak lahir. Maksudnya, setiap bayi dilahirkan atas izin Allah Swt. Anak yang telah ditakdirkan untuk lahir di dunia, tidak memiliki pengetahuan apa pun pada awalnya. Namun, ruh telah ditanamkan ke dalam setiap janin sejak awal kehamilan. Di sinilah jiwa kefitrahan diberikan oleh Allah Swt kepada setiap bayi. Kebaikan dan keburukan adalah sifat dasar yang diberikan oleh Allah. Apabila sifat kebaikan yang telah diilhamkan oleh Allah dijaga dengan sebaik-baiknya, maka akan membentuk kepribadian yang sholeh dan sholehah sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, seorang anak yang diberikan oleh Allah ke dalam keluarga harus dirawat, diajarkan, dan dididik dengan sebaik-baiknya agar dia dapat mempertahankan fitrah kebaikan dalam dirinya.¹⁹

Sebuah ungkapan melayu menyatakan "**Kalau anak selamat, tunjuk ajar harus diingat**" Sebaliknya, "**Kalau anak hendak tenggelam, tunjuk ajar pun haram**". Orang tua yang tidak menjalankan tanggung jawab dan menyia-nyiakannya sama dengan pepatah "**berlayar dengan perahu bocor, berjalan di rimba tidak berintis**". Maksudnya adalah anak akan tenggelam dan tersesat dalam hidupnya tanpa bimbingan orang tua.²⁰

¹⁷Nurhadi, 79.

¹⁸Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu Ketaatan Kepada Ibu Dan Bapak* (Ca Cantara Aqwa, n.d.), hal. 6.

¹⁹Ridha Rofidah, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits (Kajian Hadits Shahih Bukhari)" (Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d.).

²⁰Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu Ketaatan Kepada Ibu Dan Bapak*, hal. 6.

Pembentukan karakter orang Melayu sangat dipengaruhi oleh peran orang tua di dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, nilai-nilai budaya, prinsip keagamaan, dan moral seseorang. Dalam hal ini, Al-Quran menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk dan mengajar anak-anak mereka, yaitu dalam QS. At-Tahrim ayat 6²¹:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Al-Maraghi memahami ayat di atas dengan mengatakan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya harus menjaga diri mereka dari api neraka dengan taat kepada Allah dan mematuhi segala perintah-Nya. Juga mengajarkan kepada keluarga mereka tindakan yang dapat melindungi dari api neraka. Salah satunya adalah dengan mendirikan shalat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَزِقُكَ ۗ وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Qs. Thaha: 132)*

Ayat di atas dikuatkan dalam sebuah riwayat yang pada eksistensinya bahwa cara menjauhkan diri dan keluarga dari api neraka dengan mengajak untuk tetap menjaga shalat, melaksanakan puasa, membayar zakat kepada orang miskin, menyantuni anak yatim dan berbuat baik kepada tetangga.

Ayat enam di atas menunjukkan bahwa pendidikan dan dakwah harus dimulai di rumah dan keluarga. Meskipun ayat di atas secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tapi juga tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), seperti ayat yang memerintahkan puasa yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana mereka bertanggung jawab atas kelakuan dan perbuatannya. Tidak mungkin bagi ayah atau ibu untuk membangun rumah tangga dengan nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis jika tidak dilandasi oleh ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

Dalam proses membina keluarga, satu hal penting yang dapat dipegang adalah bahwa pembinaan dimulai dari diri kita sendiri. "Peliharalah dirimu" disebutkan terlebih dahulu daripada "keluargamu" dalam Q.S At Tahrim. Perintah untuk menjaga diri sendiri dengan

²¹ Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, and Auzar, "Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi," *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014).

tetap menjalankan perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, dan bertaubat dari hal-hal yang membuat Allah murka dan mengakibatkan siksa. Inilah landasan pendidikan Islam sejak dini (keluarga).²²

KESIMPULAN

Pendidikan keluarga dalam budaya Melayu memiliki akar yang dalam berdasar ajaran agama Islam, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks Melayu, pendidikan keluarga mengacu pada kewajiban suami terhadap istri dan kewajiban orang tua terhadap anak. Dalam hal kewajiban suami terhadap istri, budaya Melayu menekankan pentingnya pemilihan calon istri yang memiliki dasar agama yang kuat. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya agama dalam pemilihan pasangan hidup. Suami juga memiliki tanggung jawab memberi nafkah dan mendidik keluarganya, termasuk istri dan anak-anak. Adapun kewajiban orang tua terhadap anak dalam budaya Melayu mencerminkan pemahaman bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci (fitrah) dan dapat dibentuk menjadi individu yang baik melalui pendidikan yang tepat. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai agama anak-anak mereka. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan peran orang tua dalam mendidik dan mengajar anak-anak mereka. Dalam Islam, pendidikan keluarga adalah pondasi utama dalam pembentukan masyarakat yang beretika dan religius. Ini menunjukkan bahwa pembinaan keluarga dimulai dari diri sendiri, dengan menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan bertaubat dari kesalahan. Pendidikan keluarga yang baik tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga kontribusi positif terhadap pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks budaya Melayu, pendidikan keluarga berperan penting dalam memelihara nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang mendalam. Sebagai akar kearifan lokal dan nilai-nilai universal dari agama Islam, pendidikan keluarga ini menciptakan landasan yang kokoh bagi kehidupan keluarga yang bahagia dan berkeadilan, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adi, La. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2022): 1–9.
- Ahmad Muradi, and M. Noor Fuady. *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits*. Pascasarjana, 2020.
- Amrizal, and Sri Kamaliasari. *Budaya Melayu*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021.
- Arief, M. Miftah, and Mihrab Afnanda. "Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Dan Hadits." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 02 (2021): 80–96.
- Effendy, Tenas. *Tunjuk Ajar Melayu Ketaatan Kepada Ibu Dan Bapak*. Ca Cantara Aqwa, n.d.

²² Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir Dan Kontektualisasi Ayat-Ayat Pendidikan* (DI Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016), hal. 74-75.

- Elfina, Elisia, Ari Pristiana Dewi, and Reni Zulfitri. "Pengalaman Suami Bersuku Melayu Dalam Mendampingi Istri Bersalin." *Jurnal Ners Indonesia* 9, no. 2 (March 2019).
- Juhar, Syahrianda, and Mohamad Sar'an. "Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat (Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau)." *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (2022).
- Kaspullah. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Budaya Melayu." *ICTTBM*, 2018.
- Masri, Dedi. "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2021): 156–67.
- Muradi, Ahmad, and M. Noor Fuady. *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits*. Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2020.
- Nurhadi. "Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah." *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2 (Desember 2018).
- Nurhadi, Nurhadi. "Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (December 14, 2018): 74–83. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2341](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2341).
- Rofidah, Ridha. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits (Kajian Hadits Shahih Bukhari)." Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d.
- Sumarsih, Yanti, Syahrul Ramadhan, and Auzar. "Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi." *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014).
- Wahidi, Ridhoul. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir Dan Kontektualisasi Ayat-Ayat Pendidikan*. DI Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016.
- Zainuri, Mohammad, Mahfayeri, and dkk. *Budaya Melayu Berintegritas*. Pekanbaru: BPSDM Provinsi Riau, 2017.